

BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL MENGENALI TANDA BAHAYA PREEKLAMPSIA KEHAMILAN

Gustini¹

¹Prodi D3 Keperawatan, STIKes Bala Keselamatan Palu
gustinigugu@gmail.com

***Arini²**

²Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara
* rinidoll44@gmail.com

Musaidah³

³Prodi Profesi Ners, STIKes Gunung Sari
rustammusaidah@gmail.com

Farihah Indriani⁴

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo
jahira.indri@gmail.com

Coresspondence Author: Arini; rinidoll44@gmail.com

Abstract: WHO estimates that preeclampsia cases are seven times higher in developing countries than in developed countries. The purpose of this study was to determine several factors associated with the knowledge of pregnant women to recognize the danger signs of pregnancy preeclampsia. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the working area of Kuwarasan Health Center. The research was conducted in August 2024. The study population was all maternity mothers registered at the health center. The sample amounted to 83 respondents. The sampling technique used Simple random sampling. Data analysis was performed univariate and bivariate using the SPSS program. The results showed a relationship between education (*p* value: 0.038) and information exposure (*p* value: 0.049) to the level of maternal knowledge. It is recommended for puskesmas to increase the prenatal class program for pregnant women routinely, provide health education, especially how to overcome or prevent the incidence of preeclampsia.

Keywords: Information Exposure, Preeclampsia, Education.

Abstrak: WHO memperkirakan kasus preeklampsia tujuh kali lebih tinggi di negara berkembang daripada di negara maju. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil mengenali tanda bahaya preeklampsia kehamilan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuwarasan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu bersalin yang tercatat di puskesmas. Sampel berjumlah 83 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan (*p* value: 0,038) dan keterpaparan informasi (*p* value: 0,049) terhadap tingkat pengetahuan ibu. Disarankan bagi puskesmas untuk meningkatkan program kelas prenatal pada ibu hamil dengan rutin, memberikan pendidikan kesehatan khususnya bagaimana cara mengatasi atau mencegah kejadian preeklampsia.

Kata Kunci: Keterpaparan Informasi, Preeklampsia, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Preeklampsia adalah tekanan darah yang sekurang-kurangnya 140 mmhg sistolik atau 90 mmhg diastolik pada dua kali pemeriksaan berjarak 15 menit menggunakan lengan yang sama dengan protein urin melebihi 300 mg dalam 24 jam atau tes urin dipstick > positif 1 dan atau disfungsi ginjal, liver, neurologis, sirkulasi uteroplasenta, edema paru, trombositopenia yang timbul setelah usia kehamilan 20 minggu (Wilkerson, 2019).

WHO memperkirakan kasus preeklampsia tujuh kali lebih tinggi di negara berkembang daripada di negara maju. Prevalensi preeklampsia di negara maju adalah 1,3%-6%, sedangkan di negara berkembang adalah 1,8%-18% (WHO, UNPHA, UNICEF, 2019). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami preeklampsia pada perempuan umur 10-54 tahun berdasarkan provinsi terbanyak yang mengalami preeklampsia didominasi oleh 3 provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Banten dengan prevalensi (3,9%), sedangkan provinsi terendah yang mengalami preeklampsia pada ibu hamil yaitu Provinsi Maluku Utara dengan (0,3%). Sedangkan prevalensi ibu hamil yang mengalami preeklampsia menurut umur, pada responden perempuan umur 10-54 tahun sebanyak: (1,0%) preeklamsi yang dialami ibu hamil umur 15-19 tahun, (1,5%) preeklamsia yang di alami ibu hamil umur 20-24 tahun, (1,9%) preeklamsia yang dialami ibu hamil umur 25-29 tahun, (3,0%) preeklamsia yang di alami ibu hamil umur 30-34 tahun, (6,1%) preeklamsia yang di alami ibu hamil umur 35-39 tahun, sedangkan prevalensi tertinggi dialami ibu hamil umur 40-45 tahun dan 46-49 dengan (7,7%) (Kemenkes RI, 2019).

Tingginya fenomena kematian ibu diakibatkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebesar 1.110 kasus dan gangguan system peredaran darah sebanyak 230 kasus (Kemenkes RI, 2021). Sebagai pemicu tingginya angka kematian ibu dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perdarahan, infeksi postpartum, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi persalinan, dan aborsi yang dilakukan dengan tidak aman. Ini merupakan komplikasi yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu (WHO, 2020).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu, kenyataannya kasus kematian ibu masih tetap terjadi dan menjadi perhatian serius dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Salah satu isu utama yang perlu segera ditindaklanjuti adalah rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil dan keluarga, dalam melakukan deteksi dini terhadap berbagai faktor risiko yang dapat membahayakan kehamilan maupun proses persalinan. Rendahnya pengetahuan ibu hamil dalam mengidentifikasi tanda bahaya dapat pengaruhi persepsi serta sikap perawatan kehamilan karena semakin banyak informasi yang didapat maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu hamil tentang preeklamsia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan didapatkan data selama tahun 2023 total 715 kasus ibu hamil 152 dengan resiko tinggi dan 6 kasus ibu hamil diantaranya dengan preeklamsia dengan dan atau tanpa komplikasi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil mengenali tanda bahaya preeklamsia kehamilan.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuwarasan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu bersalin yang tercatat di puskesmas. Sampel berjumlah 83 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Keterpaparan Informasi

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan			
1	Baik	44	53
2	Cukup	31	37
3	Kurang	8	10
Total		83	100,0
Pendidikan			
1	Rendah	14	17
2	Tinggi	69	83
Total		83	100,0
Keterpaparan Informasi			
1	Kurang Baik	21	25
2	Baik	62	75
Total		83	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 8 responden (10%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Menurut pendidikan, terdapat 14 responden (17%) memiliki tingkat pendidikan rendah dan terdapat 21 responden (25%) memiliki keterpaparan informasi yang kurang baik.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						P value		
	Kurang		Cukup		Baik				Total
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	4	28	7	51	3	21	14	100	0,038
Tinggi	4	5	24	35	41	60	69	100	
Jumlah	8	10	31	37	44	53	83	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 14 responden dengan pendidikan rendah, terdapat 4 responden (28%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Adapun dari 69 responden dengan pendidikan tinggi, terdapat 4 responden (5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,038 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terhadap tingkat pengetahuan.

Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai preeklamsia. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kemampuan kognitif seseorang dalam memahami informasi kesehatan, termasuk gejala, faktor risiko, dan cara pencegahan preeklamsia. Ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi cenderung lebih mudah menerima, mengolah, dan menerapkan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama kehamilan, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi informasi. Selain itu, berdasarkan Health Belief Model, individu yang memiliki pemahaman lebih baik tentang risiko penyakit akan lebih mungkin mengambil tindakan preventif. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin dan mampu mengenali tanda-tanda awal preeklamsia. Oleh karena itu, pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan literasi

kesehatan yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka komplikasi kehamilan akibat preeklamsia.

Tingkat pendidikan ibu hamil juga berkaitan dengan pengetahuan tentang cara merencanakan dan menyusun makanan yang sehat dan seimbang. Pendidikan ibu hamil memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan janin dalam kandungan, di mana semakin tinggi pendidikan ibu hamil, semakin baik pertumbuhan janinnya. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses lebih luas terhadap informasi, baik melalui orang lain maupun media massa, sementara pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan seseorang dan penerimaan terhadap nilai-nilai baru (Rahmawati, 2024).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Keterpaparan Informasi Terhadap Tingkat Pengetahuan

Keterpaparan Informasi	Tingkat Pengetahuan						P value		
	Kurang		Cukup		Baik				Total
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	3	14	10	48	8	38	21	100	0,049
Baik	5	8	21	34	36	58	62	100	
Jumlah	8	10	31	37	44	53	83	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 21 responden dengan keterpaparan informasi yang kurang baik, terdapat 3 responden (14%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Adapun dari 62 responden dengan keterpaparan informasi yang baik, terdapat 5 responden (8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,049 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan informasi terhadap tingkat pengetahuan.

Keterpaparan informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu mengenai preeklamsia. Semakin sering seorang ibu terpapar informasi dari berbagai sumber, seperti media massa, media sosial, tenaga kesehatan, penyuluhan, maupun lingkungan sekitar, maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang preeklamsia. Informasi yang disampaikan secara berulang dan melalui berbagai saluran komunikasi dapat memperkuat pemahaman ibu terhadap gejala, faktor risiko, pencegahan, dan penanganan preeklamsia. Menurut teori komunikasi kesehatan, keterpaparan yang tinggi terhadap informasi kesehatan akan mempengaruhi kesadaran dan perubahan perilaku seseorang terhadap isu kesehatan tersebut. Selain itu, keterpaparan informasi juga mempercepat proses pembelajaran dan membantu ibu mengenali pentingnya deteksi dini serta pemeriksaan rutin selama kehamilan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang aktif mengakses informasi dari media dan layanan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang komplikasi kehamilan, termasuk preeklamsia, dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses atau jarang mendapatkan informasi tersebut. Dengan demikian, keterpaparan informasi yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil terkait preeklamsia.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan pendidikan dan keterpaparan informasi terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai preeklamsia. Disarankan bagi puskesmas untuk meningkatkan program kelas prenatal pada ibu hamil dengan rutin, memberikan pendidikan kesehatan khususnya bagaimana cara mengatasi atau mencegah kejadian preeklamsia.

Daftar Pustaka

- Handayani, S., Milie, P. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dalam Deteksi Dini Preeklampsia Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Kebidanan. Vol 12. No. 2.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 53(9)
- Kusdianingrum. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Rahmawati, A., Prasetyaningati. (2024). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil*. Jurnal Keperawatan, Vol 22. No. 2.
- Varney. (2015). Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta : Salemba Medika.
- WHO, UNPHA, UNICEF, et al. (2019) *Trends In Maternal Mortality : 2000 to 2017*. Geneva: World Health Organization.
- Yulita, E., Fitria, E. (2022). *Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Ibu Hamil Dalam Melakukan Deteksi Dini Resiko Preeklampsia*. Midwifery Journal. Vol 2. No. 1.